

PENYELAMATAN DATA DI AREA CALON LAHAN PARKIR MUSEUM KLASTER DAYU

Ilham Abdullah

(Seksi Pengembangan, BPSMP Sangiran)

Abstrak

Menindaklanjuti kebutuhan sarana dan prasarana pendukung Museum Klaster Dayu, Pemerintah Kabupaten Karanganyar berencana membuat lahan parkir. Terkait dengan rencana ini maka Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran melakukan kegiatan kajian untuk penyelamatan dan perekaman data untuk mengetahui potensi yang terdapat di area calon lahan parkir. Calon lahan parkir yang dipilih terletak di samping Museum Klaster Dayu. Bentuk penyelamatan data yang dilakukan oleh BPSMP Sangiran adalah survei permukaan dan penggalian. Penggalian dilakukan dengan membuka 5 (lima) lubang uji (*test pit*). Temuan arkeologis yang didapatkan dari kotak ekskavasi berupa berbagai fosil hewan dan beberapa artefak batu. Data yang berhasil diperoleh adalah temuan arkeologi terkonsentrasi di bagian timur laut lokasi dan rekaman peristiwa alam yang tersimpan pada lapisan tanah dilokasi. Data tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam rangkaian cerita masa lalu di Situs Sangiran, apabila data tersebut dibiarkan hilang maka akan hilanglah kepingan-kepingan cerita tentang manusia, budaya, dan lingkungannya. Untuk itu dibutuhkan saling pengertian antara semua pihak dalam rangka pelestarian Situs Sangiran.

Kata kunci: Museum Klaster Dayu, lahan parkir, penyelamatan data arkeologi

Data Rescue In The Parking Area Plan, Dayu Cluster Museum

Abstract

Following up the expansion plan project of the facilities and infrastructure in Dayu Cluster Museum, Karanganyar. BPSMP Sangiran conducted a study in purpose to rescue the archaeological data in the parking area plan that selected by Pemnda Karanganyar. The parking plan is located outside the Dayu Cluster Museum. The carried out by opening five (5) excavation box (test pit) and archaeological survey. The findings obtained from excavations are fauna fossils and litic artefacts. According to the excavation result the provenance of the findings concentrated in the northeast of the excavation area and the environmental changes could be reconstruct the early history in Sangiran. If data were lost by the constructing project then it couldn't be use to give more information about Sangiran Site. All of the stakeholder should be the same purpose to preserve Sangiran Site.

Keywords: Dayu Cluster Museum, parking area, archaeological data rescuing

I. Pendahuluan

Museum Klaster Dayu telah dibangun oleh pemerintah melalui Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran yang bekerjasama dengan Pemda Karanganyar. Museum tersebut diresmikan pada tanggal 19 Oktober 2014 di Jakarta oleh Bapak Boediyono, Wakil Presiden RI. Sebagai tindak lanjut peresmian, maka Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran membuka secara resmi Museum Klaster Dayu untuk kunjungan umum pada tanggal 23 Oktober 2014. Setelah dibuka tingkat kunjungan Museum Klaster Dayu sangat tinggi.

Tingkat kunjungan wisatawan yang tinggi tersebut menyebabkan munculnya beberapa permasalahan, salah satunya adalah masalah parkir. Fasilitas parkir yang telah tersedia di halaman Museum Klaster Dayu tidak mencukupi untuk menampung jumlah kendaraan pengunjung. Oleh karena itu Pemerintah Kabupaten Karangnyar sebagai pengelola kepariwisataan di lingkungan Museum Klaster Dayu merencanakan pembuatan lahan parkir baru, dan pada tahun 2015 telah dipilih lokasi untuk rencana tersebut. Lokasi yang dipilih merupakan lahan milik beberapa warga yang terletak di sebelah barat Museum Klaster Dayu. Berdasarkan hasil penelitian selama ini diketahui bahwa disekitar lahan yang dipilih sebagai calon lahan parkir tersebut banyak mengandung temuan arkeologis yaitu alat batu dan fosil binatang purba. Oleh karena itu sangat memungkinkan bahwa di lahan calon areal parkir juga mengandung tinggalan dari masa purba.

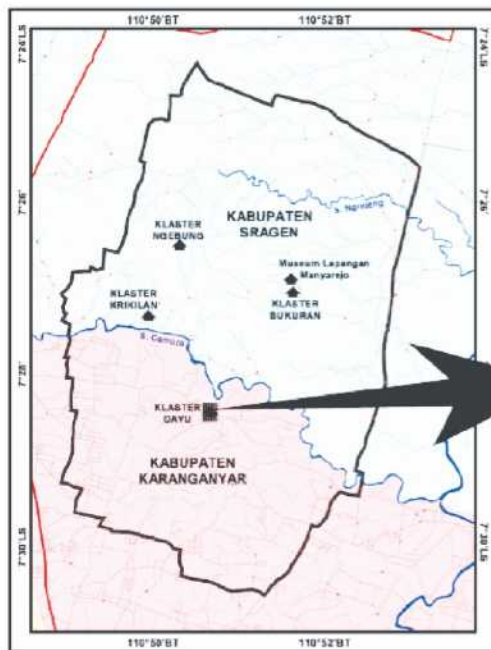
Permasalahan yang akan timbul ketika nantinya dilakukan pekerjaan pembuatan fasilitas parkir adalah dapat rusak dan hancurnya fosil, artefak, dan konteksnya yang terkandung didalam lapisan tanah di lokasi tersebut. Seperti diketahui bahwa data (material dan informasi) tersebut sangat penting untuk melengkapi cerita kehidupan masa purba di Situs Sangiran. Oleh karena itu terkait dengan rencana pekerjaan pembuatan areal parkir tersebut, maka BPSMP Sangiran telah melakukan penyelamatan dan perekaman data, serta kajian untuk mengetahui potensi arkeologis di lokasi tersebut.

II. Penyelamatan dan Perekaman Data di Area Calon Lahan Parkir Museum Klaster Dayu

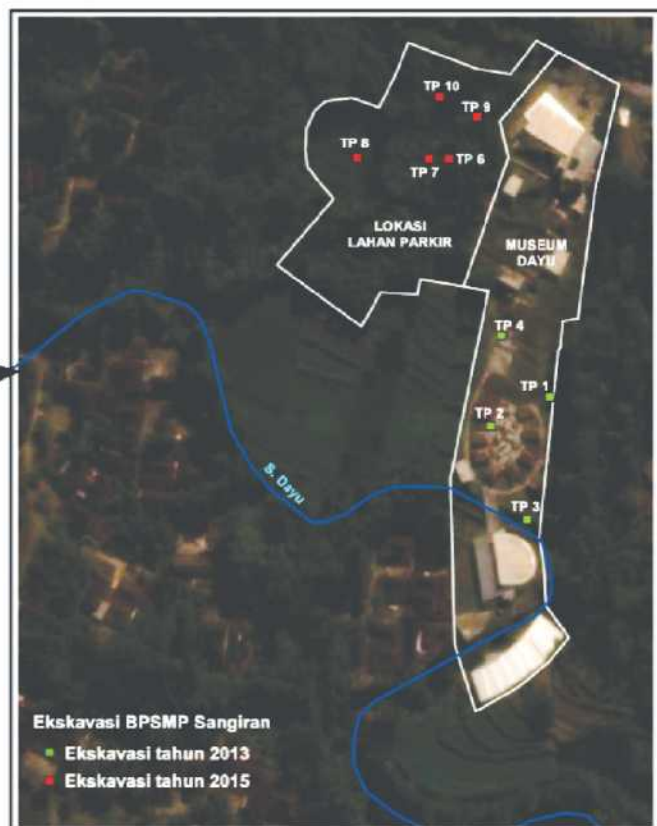
A. Lokasi dan Lingkungan Calon Lahan Parkir Museum Klaster Dayu

Secara administratif lokasi calon lahan parkir terletak di Dusun Dayu, Desa Dayu, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Desa Dayu terdiri dari 10 Dukuh/Dusun yaitu Dusun Ngentak, Dusun Ngrejeng, Dusun Jambu, Dusun Tanjung, Dusun Dayu, Dusun Gayaman, Dusun Pucung, Dusun Mulyorejo, Dusun Suruhan, dan Dusun Kedungulo.

Lokasi calon lahan parkir Museum Dayu berada di sebelah barat area Museum Kluster Dayu, dengan luas lahan kurang lebih 7.500 m². Lokasi ini dilewati oleh sebuah jalan desa dengan orientasi utara-selatan, disebelah timur jalan berupa kebun jati dan disebelah barat jalan berupa lahan persawahan.



*Peta lokasi calon lahan parkir
Museum Klaster Dayu*



Secara umum kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Dayu seperti umumnya penduduk pedesaan di Jawa. Mata pencaharian mereka adalah bertani, berternak, pengrajin mebel, menjahit pakain, dan sebagian kecil sebagai pegawai negeri. Lahan persawahan sering ditanami jagung, ketela, kacang tanah, maupun kencur selain padi. Pola pemukiman berkelompok mengikuti jaringan jalan, dengan rumah tradisional berbentuk limasan, namun sebagian sudah merupakan rumah berarsitektur modern.

Permukaan area calon lahan parkir sekitar 60% merupakan areal persawahan dan tersebar di bagian barat dan selatan, sedangkan sisanya 40% merupakan areal kebun tanaman jati tersebar di bagian utara dan timur. Lapisan tanahnya merupakan anggota Formasi Kabuh yang tersusun atas beberapa lapisan. Permukaan areal persawahan didominasi oleh endapan aluvial yang tebal, berasal dari erosi perbukitan di sebelah utara dan barat. Sementara lahan kebun tanaman jati pada bagian permukaannya dijumpai tanah humus dengan ketebalan hingga 1 meter. Singkapan *grenzbank* terlihat jelas di dasar dan lereng Sungai Dayu yang berada di ujung paling selatan. Di atas *grenzbank* dijumpai lapisan lanau-pasir halus dan di atasnya ditutupi oleh endapan aluvial. Singkapan terbaik di lokasi ini terlihat jelas pada jalan setapak yang membelah wilayah calon lahan parkir. Jalan setapak ini memanjang hingga ke Sungai Dayu yang dibatasi oleh lapisan *grenzbank*. Pada jalan setapak ini dijumpai lanau-pasir halus, abu vulkanik (tuff), pasir silang-siur, perulangan lapisan pasir kasar-kerikil-abu vulkanik (tuff), pasir abu vulkanik (tuff)an, pasir silang-siur, pasir abu vulkanik (tuff)an dengan fragmen andesit berukuran 5 – 20 cm, abu vulkanik (tuff), pasir silang-siur, pasir abu vulkanik (tuff)an, dan terakhir tanah olahan pada lokasi tertinggi bukit. Di pinggir kanan dan kiri jalan setapak yaitu pada kontak antara lapisan abu vulkanik (tuff) di bagian bawah dengan pasir di atasnya sering ditemui rembesan air tanah. Pada umumnya lahan persawahan berada di bawah batas rembesan air tanah ini.

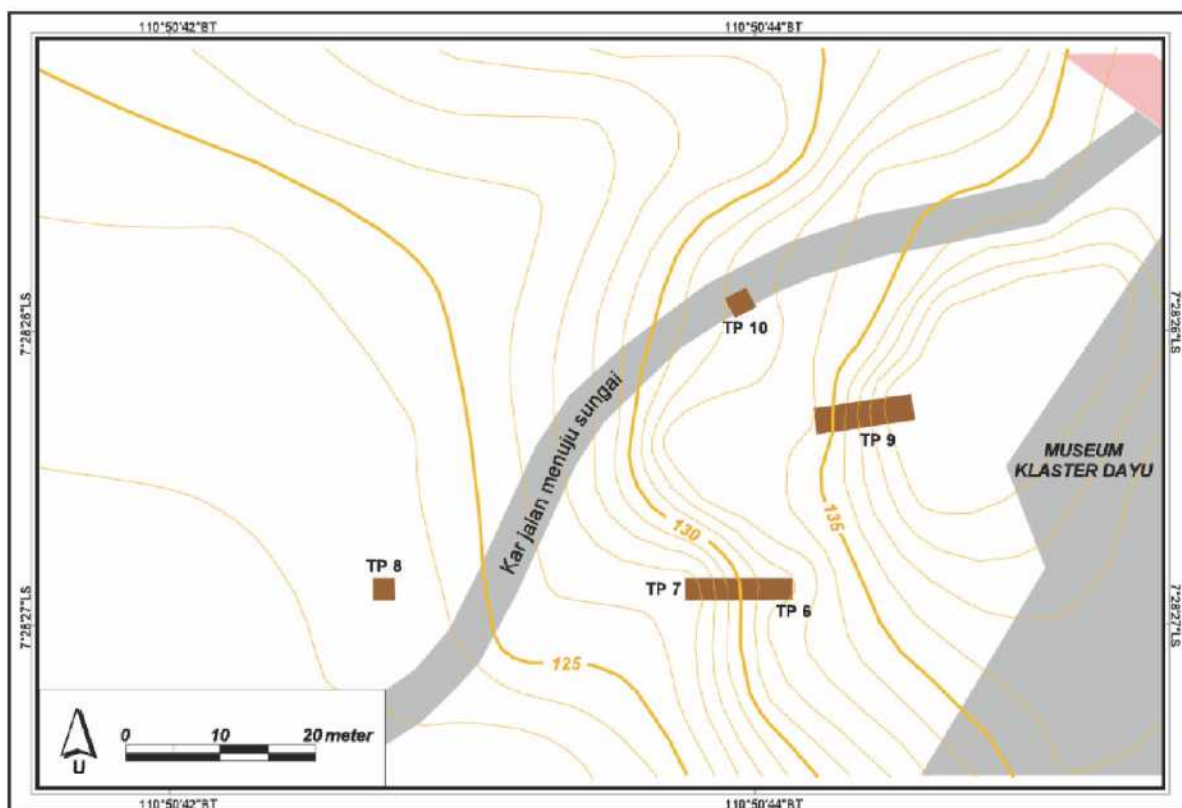
B. Penyelamatan dan Perekaman Data

Pengumpulan data dalam rangka penyelamatan dan perekaman data dilakukan dengan cara survei permukaan dan ekskavasi. Kegiatan pengumpulan data dilaksanakan di lokasi calon pembangunan lahan parkir Klaster Dayu dan di area sekitarnya.

Survei permukaan dilakukan di dalam area calon lahan parkir Klaster Dayu dan di sepanjang Sungai Dayu. Temuan yang didapatkan selama survei di beberapa lokasi di sekitar area Klaster Dayu sebanyak 10 buah. Temuan tersebut terdiri atas 4 buah fosil binatang dan 6 buah batu yang memperlihatkan bekas pengerjaan. Temuan fosil binatang terdiri dari sebuah fragmen rahang (mandibula) dengan gigi molar ke-2 babi (*Sus sp.*), sebuah fragmen gigi

geraham ke-3 sebelah bawah (M3 inferior) milik banteng (*Bibos sp.*), sebuah fragmen gigi geraham (molar) milik gajah (*Elephas sp.*), dan sebuah fragmen tulang rusuk (*costae*) binatang. Temuan artefak batu terdiri atas sebuah serut berbahan chert, 4 buah serpihan berfasat berbahan lempung kersikan dan chert, dan sebuah batu inti/batu diserpilh berbahan chert.

Ekskavasi dilakukan di area calon lahan parkir Museum Klaster Dayu dengan membuka 5 (lima) lubang uji (Test Pit). Kotak ekskavasi ditempatkan berdasarkan kondisi kontur lokasi, dengan sasaran masing-masing kotak dapat mewakili lapisan tanah yang terdapat di lokasi ini. Kotak TP 6, TP 7 dan TP 8 terletak dalam sebuah garis lurus timur-barat. TP 6 terletak di ujung timur dengan posisi paling tinggi, diikuti TP7 ditengahnya dan TP 8 diujung sebelah barat pada posisi yang paling rendah. Dua kotak lainnya yaitu TP 9 dan TP 10 terletak sekitar 17 meter di sebelah utara jalur TP6, TP 7 dan TP 8. TP 9 terletak di sisi tebing pada areal yang paling tinggi di lokasi kajian. Sedangkan TP10 terletak diatas jalan setapak sekitar 10 meter di sebelah barat laut TP 9. TP 6 dan TP 9 berbentuk parit (*Trench*), sedangkan TP 7, TP 8, dan TP 10 berbentuk kotak (*box*).





TP 9, lubang penggalian berbentuk parit (trench)



TP 10 lubang penggalian berbentuk kotak (box)



Temuan fosil Fr. mandibula Cervus sp. temuan no. 14 TP 9



Aktivitas penggalian di TP 9



Temuan artefak batu berupa serpihan berfasat berberbahan Chert temuan no. 40 TP 9

1. TP 6

TP 6 terletak dipinggir tebing, berukuran lebar 2 meter, panjang 10 meter, dan digali hingga kedalaman 550 cm dari permukaan tanah. Lapisan tanah yang terdapat pada TP 6 adalah pada bagian atas merupakan tanah humus yang terdapat akar tanaman, kerikil, pasir, dan lempung; dibawahnya terdapat lapisan lempung bercampur pasir halus mengandung abu vulkanik (abu vulkanik (tuff)); kemudian pasir berbutir sedang hingga halus; dan lapisan paling bawah berupa tanah lempung mengandung abu vulkanik (abu vulkanik (tuff)).

Temuan yang didapatkan di TP 6 berjumlah 12 buah, terdiri atas 10 buah fosil fragmen tulang dan gigi binatang, serta 2 buah batu. Fosil tulang dan gigi binatang tersebut terdiri atas keluarga sapi, kerbau, dan banteng (Bovidae), keluarga rusa (Cervidae), jenis rusa (*Cervus sp.*), buaya sungai (*Gavialis sp.*), dan tulang binatang yang tidak dapat diidentifikasi lebih spesifik. Sementara 2 buah batu yang didapatkan dari TP 6 merupakan batu kalsedon dan lempung kersikan.

2. TP 7

TP 7 terletak dibawah TP 6, TP 7 berukuran 2 meter x 2 meter, digali hingga kedalaman 90 cm dari permukaan tanah. Pada kedalaman ini dasar kotak TP 7 sudah keluar air. Tidak ada temuan arkeologi yang di dapatkan di TP 7 ini. Oleh karena posisi lapisan tanah permukaan lantai kotak TP 7 masih berada diatas permukaan TP 8, maka untuk mengetahui

korelasi lapisan tanah antara TP 7 dan TP 8 dilakukanlah pengeboran. Pengeboran di TP 7 mencapai kedalaman 500 cm. Lapisan tanah yang terdapat di TP 7 adalah lapisan tanah campuran (telah teraduk); kemudian dibawahnya terdapat lapisan lempung mengandung abu vulkanik (tuff); sedangkan lapisan tanah yang berasal dari pengobaran adalah lempung bercampur pasir mengandung abu vulkanik (tuff); lapisan pasir berbutir halus-sedang; kemudian lempung bercampur pasir; dan pada bagian bawah pasir berbutir sedang-kasar.

3. TP 8

TP 8 berada pada posisi yang paling rendah diantara lubang penggalian yang lain. Dan terletak di lahan persawahan. Kotak TP 8 berukuran 2 meter x 2 meter, digali hingga kedalaman 200 cm dari permukaan tanah. Untuk menambah informasi lapisan tanah di lokasi ini, maka dilakukanlah pengeboran hingga mencapai kedalaman 300 cm. Lapisan tanah yang terdapat di TP 8 adalah lapisan tanah campuran berbagai material hasil olahan manusia sekarang; dibawahnya terdapat lapisan pasir bercampur lempung; kemudian pada lapisan bagian bawah terdapat lapisan pasir berbutir sedang bertekstur silang-siur; sedangkan dari pengeboran didapatkan lapisan pasir berbutir sedang-kasar; kemudian terdapat sisipan lapisan lempung bercampur pasir; kemudian berulang lapisan pasir berbutir sedang-kasar; dan lapisan paling bawah terdapat lapisan lempung mengandung pasir.

4. TP 9

TP 9 terletak pada posisi paling tinggi di lokasi diantara TP – TP yang lain. TP 9 berbentuk parit dengan ukuran lebar 2 meter, panjang 10 meter, dan digali hingga kedalaman 8 meter dari permukaan tanah. Lapisan tanah yang terlihat di TP 9 adalah hampir sama dengan lapisan tanah yang di TP 6 yaitu lapisan paling atas berupa tanah urug dengan material campuran sisa aktivitas manusia sekarang; dibawahnya ditempti oleh lapisan pasir halus mengandung abu vulkanik (tuff); dibawahnya terdapat lapisan pasir berbutir sedang hingga kerikil dengan tektur silang-siur; dibawahnya terdapat lapisan lempung mengandung pasir dan abu vulkanik (abu vulkanik (tuff) lapilli). Temuan yang didapatkan di TP 9 sebanyak 74 buah. Temuan tersebut terdiri atas artefak batu berjumlah 20 buah, fosil binatang berjumlah 37 buah, fosil kayu sebanyak 2 buah, dan selebihnya adalah batu 15 buah.

5. TP 10

TP 10 terletak diatas kar jalan menuju Sungai Dayu, dibuka dengan harapan dapat mewakili posisi lapisan tanah antara bagian bawah TP 9 dan bagian atas TP 6 untuk lebih

menyakinkan korelasi stratigrafi lokasi penggalian. Kotak TP 10 berukuran 2 meter x 2 meter, digali hingga kedalaman 350 cm dari permukaan. Pada TP 10 ditemukan sebuah fragmen tulang belakang (vertebrae) bovidae di kedalaman 184 cm. Lapisan tanah yang terdapat di TP 10 adalah pada bagian atas merupakan tanah lempung bercampur pasir, kemudian lapisan pasir berbutir halus-kasar dengan sisipan lanau, dan lapisan paling bawah adalah pasir berbutir kasar.

Berdasarkan hasil identifikasi taksonomi terhadap temuan fosil binatang yang didapatkan dalam ekskavasi tersebut yaitu sebanyak 48 fragmen fosil yang berasal dari 5 jenis binatang. Dari jumlah tersebut terdapat 2 spesies yaitu *Cervus* sp. dan *Gavialis* sp., 2 family yaitu Bovidae dan Cervidae, dan fosil binatang yang tidak dapat diidentifikasi spesies, genus, dan familynya. Selain fosil hewan, juga ditemukan dua buah pecahan fosil kayu yang diidentifikasi sebagai keluarga pohon berbiji dua (Dicotyledoneae).

Jenis temuan yang lain adalah temuan batu dengan tanda-tanda pengerjaan yang berhasil diidentifikasi sebagai sisa pembuatan alat (*waste product*) yang berjumlah 20 buah dan terdiri atas 8 buah batu inti/diserpih, 6 buah serpihan berfaset, dan 6 buah serpihan.

III. Potensi Lokasi Calon Areal Parkir di Dayu

A. Temuan-Temuan di Sekitar Desa Dayu Selama Ini

Situs Sangiran adalah sebuah Kawasan Situs Manusia Purba terlengkap di Indonesia, di situs ini telah ditemukan fosil-fosil dari jenis manusia, fauna, budaya dan lingkungannya. Situs Sangiran telah ditetapkan menjadi sebuah Kawasan Cagar Budaya sejak tanggal 15 Maret 1977, berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 070/O/1977. Kemudian predikat sebagai Warisan Budaya Dunia diperoleh pada tanggal 5 Desember 1996 oleh UNESCO dengan nomor list C.593 dan diberi nama *The Early Man Site*. Situs Sangiran menempati areal seluas ±59 km² yang terletak dalam wilayah administratif Kabupaten Sragen dan Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah (Master Plan Situs Sangiran, 2012:1).

Selama ini di Dayu dan sekitarnya telah ditemukan sekitar 12 spesimen fosil *Homo erectus*. Fosil tersebut adalah Sangiran 3 berupa bagian tengkorak, Sangiran 10 berupa atap tengkorak, Sangiran 13 berupa bagian tengkorak, Sangiran 16 berupa gigi pregeraham, Sangiran 17 berupa tengkorak yang relatif utuh, Sangiran 18a dan 18b merupakan tengkorak belakang, Sangiran 19 merupakan bagian tulang kering, gigi premolar dan molar temuan tahun 2005, atap tengkorak temuan 1996, dan fosil bagian tengkorak temuan tahun 2010. Fosil *Homo erectus* tersebut berasal dari lapisan tanah grenzbank dan Kabuh, 8 fosil diantaranya ditemukan pada pasir fluvio-vulkanik anggota Formasi Kabuh, 1 buah di grenzbank ?, serta 4

fosil tidak diketahui posisi stratigrafinya (Yuwono, 2009). Berdasarkan tingkat evolutif maka, 9 fosil yang ditemukan di Formasi Kabuh tersebut dapat digolongkan sebagai anggota kelompok tipik, 4 spesimen belum digolongkan kedalam salah satu kelompok. Keempat spesimen tersebut adalah cranium (S13), gigi pregraham (S16), tulang kering/tibia (S19), dan dan parital hominid (2010).

Selain fosil *Homo erectus*, di Dayu juga telah ditemukan berbagai fosil kayu dan fosil binatang. Fosil-fosil binatang purba yang telah ditemukan di Dayu antara lain; berbagai jenis gajah, sapi, kerbau, banteng, rusa, babi, kuda air, buaya, kura-kura dan penyu, serta berbagai jenis moluska (Widianto dkk, 1997 dan 1998).

Berbagai peralatan (artefak) *Homo erectus* juga telah ditemukan di Dayu dan sekitarnya. Artefak tersebut berupa alat batu serpih (bilah, pecahan, serpih yang dipergunakan, serpih diretus, dan alat-alat yang termasuk dalam jenis serut, lancipan, dan bor); alat masif yang terdiri dari kapak perimbas, batu inti, bola batu, dan alat tulang (Widianto dkk, 1997 dan 1998).

Beberapa penemuan yang sangat menarik di Dayu, diantaranya adalah pada penelitian tahun 2004 di kotak ekskavasi TP 21 dan TP 22 yaitu ditemukannya lebih dari 220 alat serpih pada lapisan pasir fluvio-vulkanik yang terendapkan diantara lapisan lempung hitam dan diapit oleh grenzbank di atasnya dan sisipan kongkresi gravel konglomeratan di bawahnya. Temuan ini merupakan temuan alat batu tertua yang pernah ditemukan di Situs Sangiran bahkan di Indonesia, dengan kisaran umur 1,2 juta tahun yang lalu dan terendapkan pada aliran sungai di tengah bentangan rawa (Widianto dan Simanjuntak, 2009:85).

Penemuan alat-alat serpih pada TP 21 dan TP 22 telah memberikan pemahaman baru dan sekaligus merupakan bahan diskusi yang sangat menarik. Sebelumnya (pada tahun 1996) alat batu serupa yang dianggap paling tua adalah temuan dari lapisan grenzbank dengan taksiran umur sekitar 800.000 tahun. Sebelum tahun 2004 juga terdapat anggapan umum tentang stratigrafi di Situs Sangiran bahwa lapisan pasir fluvio-vulkanik hanya terendapkan pada Formasi Kabuh dan Formasi Notopuro.

Penemuan lain yang menarik adalah penemuan lapisan pasir pantai pada tahun 2013 di kotak ekskavasi TP 3, yaitu di sisi utara Sungai Dayu. Lapisan ini terdapat di bagian bawah lapisan grenzbank dengan ketebalan sekitar 120 cm. Penemuan ini memberi pemahaman baru bahwa dilokasi ini terdapat daerah peralihan antara lingkungan laut dangkal dan lingkungan darat pada kala Plestosen Bawah atau kira-kira 1,2 juta tahun lalu (Widianta dkk, 2013).

B. Lingkungan Purba

Informasi mengenai lingkungan purba khususnya di lokasi calon areal parkir dapat

diperoleh berdasarkan dua korelasi stratigrafi yang telah dilakukan, yaitu yang pertama korelasi antara TP 6, TP 7, dan TP 8 dan korelasi yang kedua adalah antara TP 9 dan TP 10. Korelasi pertama menjelaskan bahwa lapisan paling bawah yang dianggap tertua yang berhasil ditembus oleh mata bor adalah lapisan lempung pasiran berwarna coklat kehitaman di TP 8. Tanah rombakan setebal sekitar 1.5 meter dari permukaan pada kotak ekskavasi ini merupakan material sedimen hasil longsoran tinggian di sekitarnya, hal tersebut disebabkan posisi kotak ekskavasi berada di areal persawahan yang terletak pada lembah antar bukit. Endapan pasir fluvio-vulkanik setebal sekitar 3.5 meter belum memperlihatkan temuan arkeologis. Data stratigrafi kotak TP 8 dikorekasikan dengan data TP7 dan TP6 menunjukkan suksesi stratigrafis munculnya dua perioden letusan eksplosif gunungapi dalam rentang endapan fluvio-vulkanik. Letusan gunungapi tersebut menghasilkan abu vulkanik (abu vulkanik (tuff)) yang saat ini telah lapuk lanjut menjadi lempung abu vulkanik (tuff)an setebal sekitar 6 meter yang tersingkap di rentang TP 7 dan TP 6. Di atasnya diendapkan lapisan pasir sedang – kasar berstruktur silangsiur setebal sekitar 1.5 meter dan merupakan lapisan pengandung fosil pada bagian paling bawah lapisan ini. Di atasnya terjadi penurunan energi pengendapan yang menghasilkan lempung pasiran bersifat abu vulkanik (tuff)an dan agak masif. Sifat masif tersebut diduga kuat akibat diagenesis endapan abu vulkanik (tuff) di atasnya yang banyak mengandung materi oksida besi menghasilkan jenis semen oksida besi. Di atasnya diendapkan abu vulkanik (tuff) yang telah mengalami lapuk tingkat lanjut menjadi lempung abu vulkanik (tuff)an dengan kadungan batuan litik (andesit dan scoria) berbentuk meruncing yang diduga kuat sebagai endapan piroklastik tipe jatuhan. Dugaan tersebut didasarkan atas energi pengendapan materi berukuran butir lempung - pasir halus tergolong lemah, sehingga tidak mungkin membawa bongkahan andesit dalam jumlah banyak. Satu-satunya kemungkinan hanyalah lontaran materi hasil erupsi gunung api yang berjarak kurang dari 10 km dari lokasi ditemukannya bongkahan tersebut.

Korelasi kedua menjelaskan bahwa pengupasan lapisan tanah di TP 10 hingga kedalaman sekitar 3.5 meter dan tidak ditemukan lapisan pengandung fosil. Secara lateral apabila dibandingkan dengan data TP 6 terlihat ada beberapa lapisan yang mengalami penebalan dan penipisan bahkan hilang. Lempung pasiran tepat di bawah endapan piroklastik di TP 6 mengalami penebalan di TP 10, bahkan lapisan pasir sedang – kasar di TP 6 sebagai lapisan pengandung fosil mengalami penebalan di TP 10 dengan berbagai variasi ukuran butir mulai dari pasir halus – kasar. Kemungkinan lapisan pengandung fosil vertebrata di TP 10 belum tercupas. Hal tersebut disebabkan lempung tuffan seperti yang terlihat di TP 6 belum nampak di TP 10 sebab posisi temuan fosil di TP 6 sedikit di atas bidang kontak lapisan lempung

tuffan di bagian bawah dengan lapisan pasir di atasnya.

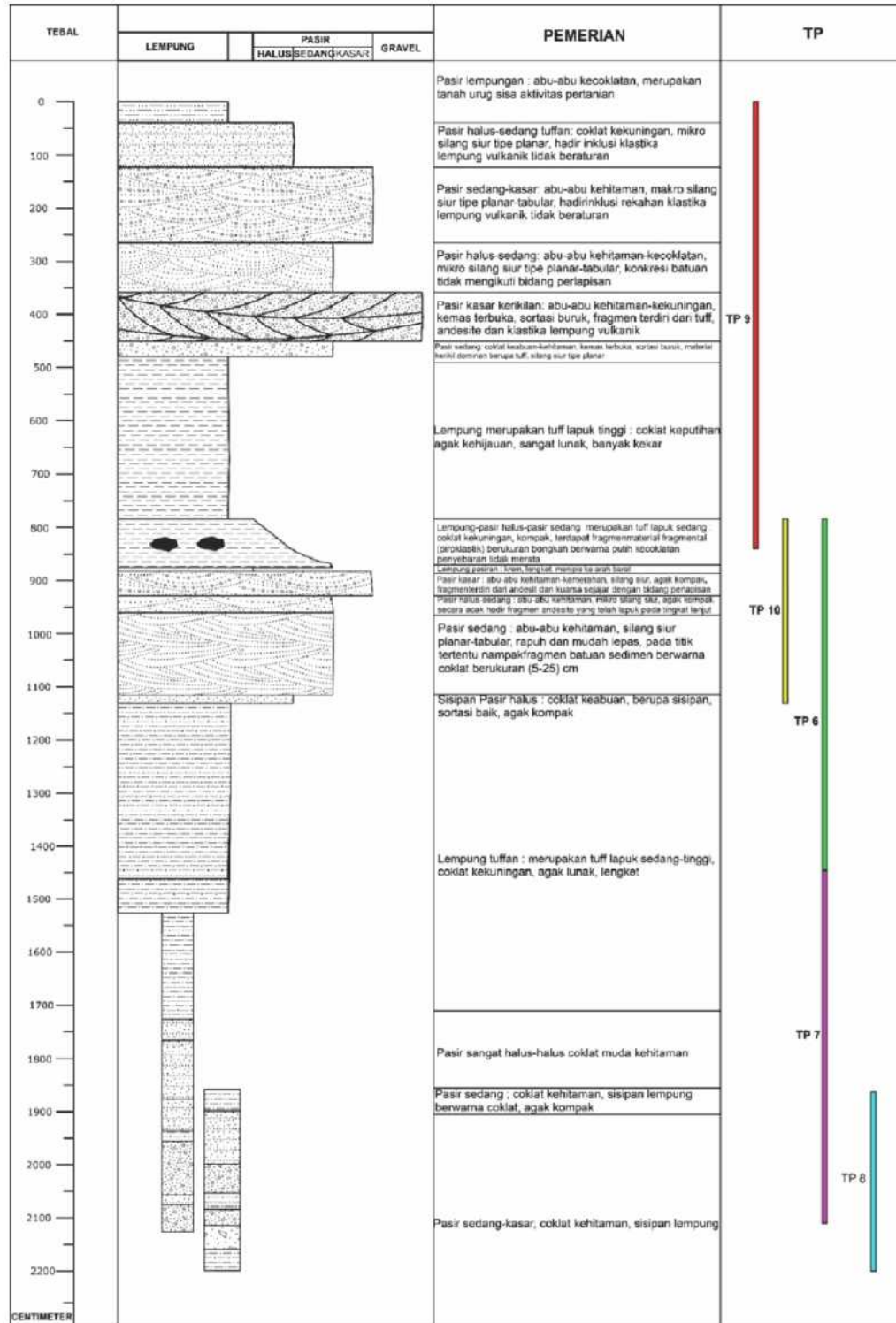
Suksesi stratigrafi di atas endapan piroklastik tipe jatuhan diketahui berdasarkan pengupasan TP 9 dari lapisan teratas hingga menembus lapisan piroklastik, sehingga bisa dilakukan korelasi horisontal dengan TP 10 dan TP 6. Pengupasan tanah dilakukan hingga kedalaman 8.2 meter dan didapatkan endapan piroklastik berupa andesit dan scoria di kedalaman 7.6 meter. Lapisan pengadung fosil diperoleh pada lapisan pasir kasar krikilan pada kedalaman 3.5 meter hingga 4.6 meter. Di atas lapisan pengadung fosil juga didapatkan pasir sedang – kasar dengan kandungan fragmen andesit berbentuk membulat hingga membulat tanggung berukuran 3 – 6 cm yang diperkirakan sebagai endapan dasar sungai (*channel lag*), namun tidak mengandung temuan arkeologi.

Suksesi stratigrafis di lokasi calon area parkir Museum Klaster Dayu selama proses pengendapan lapisan fluvio-vulkanik terindikasi 2 buah kejadian aktivitas eksplosif gunung api di sekitar Sangiran di masa lalu, yaitu 1) endapan abu vulkanik (tuff) setebal sekitar 5 meter terekam di TP 6, dan 2) endapan abu vulkanik (tuff) setebal sekitar 3 meter yang terekam di TP 9. Endapan piroklastik merupakan sedimen yang terdiri atas bahan rombakan yang tersusun oleh fragmen hasil erupsi vulkanik secara eksplosif dengan media transportasi berupa udara kemudian diendapkan di suatu tempat oleh gaya gravitasi bumi. Fragmen batuan piroklastik berukuran besar (litik/batuan beku) diendapkan tidak jauh dari pusat erupsi, namun abu vulkaniknya dapat mencapai puluhan bahkan ratusan kilometer. Hadirnya endapan andesit dan scoria berbentuk meruncing pada ketiga kotak ekskavasi (TP 6, TP 9, dan TP 10) dipastikan merupakan endapan piroklastik tipe jatuhan, hal tersebut didasarkan atas kenyataan terhadap media transportasi yang terekam dalam matriks batumannya berukuran pasir halus – sedang merupakan hasil pengendapan sedimen dengan tingkat energi arus tergolong lemah sehingga tidak mungkin membawa material padat berdiameter 10 – 30 cm. Endapan piroklastik tersebut di bagian bawah tersusun oleh fragmen andesit dan skoria dengan diameter 10 s/d 30 cm berbentuk sangat runcing dalam masa dasar batupasir abu vulkanik (tuff)an setebal \pm 1 meter, dan diendapkan selaras di atas lempung pasiran (kotak TP 10). Korelasi dengan TP 9 dan TP 6 yang terletak di sebelah timur memperlihatkan kesamaan litologi. Di atas fragmen andesit dan skoria secara selaras dijumpai endapan abu vulkanik/abu vulkanik (tuff) setebal \pm 3 meter, sehingga ketebalan total endapan piroklastik tersebut sekitar 4 meter.

Keberadaan endapan piroklastik tersebut memberikan perspektif baru tentang keberadaan gunung api yang sangat dekat dengan wilayah Sangiran pada Kala Plestosen. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa fragmen letusan gunung api berupa litik/batuan vulkanik berukuran besar saat ini tidak mampu menjangkau jarak 10 km dari pusat letusan.

Dengan demikian sangat kecil kemungkinan endapan piroklastik tersebut berasal dari gunung api Lawu ataupun Merapi yang berjarak lebih dari 30 km dari Situs Sangiran.

Ilustrasi stratigrafis lokasi calon area parkir Museum Klaster Dayu dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



IV. Penutup

A. Kesimpulan

1. Lapisan tanah di Situs Sangiran sangat penting, begitu pula lapisan tanah dilokasi calon areal parkir Museum Klaster Dayu karena merupakan sumber utama data terkait rekonstruksi ceritera kehidupan manusia purba dan lingkungannya.
2. Berdasarkan survei permukaan dan ekskavasi didapatkan informasi bahwa tidak semua lapisan tanah di lokasi calon lahan parkir Museum Klaster Dayu mengandung temuan arkeologi. Temuan arkeologi dilokasi ini hanya didapatkan pada lapisan pasir yang berada di area sebelah timur laut disekitar TP 6 dan TP 9. Namun ternyata semua lapisan tanah yang terdapat di lokasi memberikan informasi berharga mengenai kejadian alam dan proses pembentukan lapisan tersebut.

B. Saran/Rekomendasi

Mengingat pentingnya data arkeologis yang terkandung pada dalam lapisan tanah di calon areal parkir Museum Klaster Dayu, apabila dalam pelaksanaan pekerjaan pembangunan lahan parkir terdapat jenis pekerjaan penggalian agar melibatkan tim dari BPSMP Sangiran (terutama tim peneliti) untuk melakukan pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. dkk. 2015. *Laporan Kajian Potensi Cagar Budaya Situs Sangiran di Dayu: Potensi Lahan Calon Areal Parkir Klaster Dayu, Fauna, Flara, Artefak, dan Lingkungan Purba*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran, Sragen.
- Anonim 2012. *Master Plan Pengembangan Situs Sangiran*.
- Widianta, W. dkk. 2013. *Laporan Kajian Potensi Cagar Budaya Situs Sangiran di Dayu: Pengembangan Pengetahuan Penunjang Klaster Dayu*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran, Sragen.
- Widianto, H. dkk. 1997, *Berita Penelitian Arkeologi 01, Penelitian Situs Sangiran: Proses Sedimentasi, Posisi Stratigrafi dan Kronologi Artefak Pada Endapan Purba Seri Kabuh dan Seri Notopuro, Bagian Proyek Penelitian Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, Balai Arkeologi Yogyakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen*

Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.

- Widianto, H. dkk. 1998, *Berita Penelitian Arkeologi 03, Penelitian Situs Sangiran: Eksistensi Artefak Pada Awal Kala Plestosen Tengah Dan Stratigrafi Endapan Teras Di Atas Seri Kabuh Dan Seri Notopuro, Bagian Proyek Penelitian Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, Balai Arkeologi Yogyakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.*
- Widianto, H. dan Simanjuntak, H.T, 2009, *Sangiran Menjawab Dunia, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Direktorat Peninggalan Purbakala, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran, Sragen.*
- Yuwono, J.S.E, 2009, *Pengadaan Peta Digital Tataguna Lahan Situs Sangiran, Laporan. Depbudpar Dirjen Sepur Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran, Krikilan Kalijambe Sragen Jawa Tengah.*